Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary
Volume 12 Nomor 1, April 2026
ISSN : 2461-0992 | DOI: http://dx.doi.org/10.31602/jpaiuniska.v12i1.20828

PENGUATAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL SISWA SD DAN SMP MELALUI PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN *DESIGN THINKING*

Chayra Idri Brasila, Marisa Alvina Putri, Muhammad Ikbal, Rizky Dharmawan , Metasari Kartika

Received: 10 Oktober 2025 | Accepted: 29 April 2026 | Published: 30 April 2026

Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura Pontianak
E-mail : *b1011221081@student.untan.ac.id*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Dusun Cendana, Desa Sungai Rengas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh masih rendahnya pemahaman siswa terkait pengelolaan keuangan yang bijak, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta kesadaran akan risiko penggunaan layanan keuangan digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan Design Thinking yang meliputi tahapan empathize, define, ideate, prototype, dan test. Pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, dan penyampaian materi dengan media visual yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa pada beberapa indikator, seperti pentingnya menabung, tanggung jawab berutang, dan kewaspadaan terhadap pinjaman daring ilegal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa sebesar 15%--20% pada indikator utama. Kegiatan ini berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga diharapkan mampu membentuk kebiasaan keuangan yang bijak sejak dini.

Kata Kunci: *Design Thinking, Keuangan Digital, Literasi Keuangan, Pengabdian Masyarakat, Siswa*

PENDAHULUAN

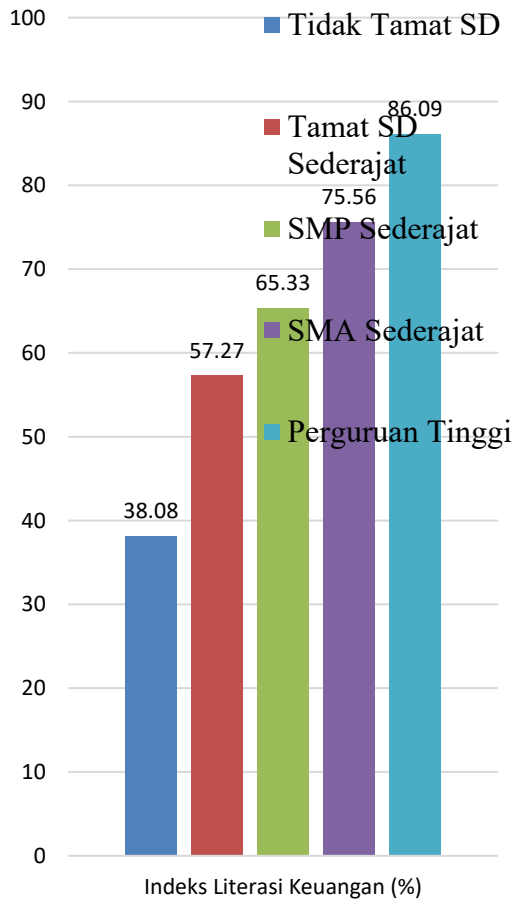
Era digitalisasi yang berlangsung pesat dalam dekade terakhir telah mengubah lanskap keuangan secara fundamental. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi cara orang dewasa mengelola keuangan, tetapi juga bagaimana generasi muda berinteraksi dengan uang dan layanan finansial. Di Indonesia, penggunaan teknologi finansial digital mengalami peningkatan signifikan, terutama pasca pandemi COVID-19. Menurut survei Bank Indonesia (2024), penetrasi layanan pembayaran digital di Indonesia mencapai 87% pada tahun 2023, naik dari 64% pada tahun 2020. Namun, peningkatan akses ini tidak diimbangi dengan tingkat literasi keuangan digital yang memadai, khususnya di kalangan

This is an open-access article under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY 4.0) License. Copyright © 2026 by author.

siswa sekolah dasar dan menengah.

Kemajuan teknologi telah merevolusi ketersediaan layanan finansial bagi masyarakat Indonesia, di mana pengalaman berbelanja dan peminjaman daring menjadi semakin mudah (Kemdikbud, 2024). Namun, bagaikan dua sisi mata uang, kemudahan ini justru menjerat banyak generasi muda sehingga gagal membayar utang. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat 57,3% dari total kredit macet pinjaman daring perseorangan dalam skala nasional didominasi usia 19-34 tahun (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Kondisi ini menunjukkan urgensi peningkatan literasi keuangan digital sejak usia dini untuk mencegah perilaku keuangan yang merugikan di masa depan.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (2022), ang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan, indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 49,68%, meningkat dari 38,03% pada tahun 2019. Meskipun terjadi peningkatan, angka ini masih menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi Indonesia belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang keuangan. Data dari Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) tahun 2023 bahkan menunjukkan skor literasi finansial Indonesia (57) masih berada di bawah rata-rata dunia (60) (Kemdikbud, 2024). Yang lebih mengkhawatirkan, literasi keuangan di kalangan remaja dan anak-anak masih jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional.



Bagan 1. Literasi Keuangan Menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan, 2023 (OJK, 2023)

Kondisi ini juga terlihat dari data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada Bagan 1. di mana tingkat literasi keuangan berkorelasi erat dengan jenjang

pendidikan: individu yang tidak menamatkan pendidikan dasar hanya memiliki indeks literasi 38,08%, sementara mereka yang berpendidikan tinggi mencapai 86,09%. Fakta ini menegaskan adanya kesenjangan literasi keuangan yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan.

Temuan Margaretha dan Pambudhi (2015), mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan siswa SMA di DKI Jakarta hanya mencapai 64,84%, dengan aspek investasi dan manajemen risiko menjadi area dengan pemahaman terendah. Kondisi serupa juga ditemukan dalam studi terbaru yang menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memahami konsep dasar keuangan seperti bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko (Sarigül et al., 2014).

Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan eksposur yang semakin tinggi terhadap teknologi finansial. Data dari Asosiasi Fintech Indonesia (2023) menunjukkan bahwa 42% pengguna aplikasi keuangan digital adalah remaja berusia 17-25 tahun. Namun, survei yang sama mengungkapkan bahwa hanya 23% dari mereka yang memiliki pemahaman yang baik tentang risiko yang terkait dengan penggunaan layanan tersebut.

Situasi di daerah rural, seperti yang terjadi di lokasi pengabdian ini, memiliki tantangan tambahan. Dusun Cendana, Desa Sungai Rengas, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, merupakan wilayah yang mengalami transisi digital namun masih memiliki keterbatasan akses terhadap edukasi finansial yang berkualitas. Observasi awal yang dilakukan di SDN 40 dan SMPN 10 Sungai Kakap menunjukkan bahwa siswa telah familiar dengan teknologi digital dan memiliki akses terhadap internet, namun pemahaman mereka tentang pengelolaan keuangan masih sangat terbatas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyawati dan Suroso (2016), yang menyatakan bahwa siswa di daerah rural menghadapi tantangan khusus dalam mengakses edukasi keuangan yang berkualitas serta diperkuat oleh temuan Hayati dan Wardhana (2025) yang menunjukkan perlunya edukasi literasi keuangan digital bagi pelajar. Studi lokal di Kabupaten Kubu Raya yang ditemukan Kuswanti dan Ulfah (2021) juga menemukan keterbatasan gerakan literasi finansial di sekolah menengah, sementara program pelatihan keuangan rumah tangga di Desa Retok (Kubu Raya)

menegaskan rendahnya akses masyarakat terhadap lembaga keuangan formal (Agustine, 2024).Temuan serupa juga dilaporkan di Kabupaten Sintang, di mana siswa SMA masih membutuhkan penguatan literasi keuangan dasar (Ferdian, Ihsan dan Fauzi, 2024).

Dari perspektif perkembangan, usia sekolah dasar dan menengah merupakan periode kritis dalam pembentukan kebiasaan dan sikap terhadap uang. Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang objek dan kejadian konkret. Sementara itu, siswa SMP berada pada tahap operasional formal (11-15 tahun), di mana kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang (Marinda, 2020). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Bawa (2025) menyoroti peran literasi keuangan dalam meningkatkan minat menabung siswa SMP, sehingga memperkuat bukti pentingnya edukasi keuangan sejak usia sekolah menengah. Pemahaman ini penting untuk merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif masing-masing kelompok.

Penelitian terbaru dalam bidang *developmental psychology* menunjukkan bahwa konsep keuangan dapat mulai dipahami oleh anak-anak sejak usia 5-7 tahun, namun pemahaman yang lebih kompleks tentang investasi dan manajemen risiko baru dapat dikembangkan pada usia remaja (Otto *dkk.*, 2019). Program literasi keuangan digital di sekolah dasar Universitas Brawijaya telah menunjukkan peningkatan pemahaman konsep kebutuhan vs keinginan, menabung, dan pengelolaan uang sederhana (Nurmasari dan Yuana, 2024). Hal ini mengimplikasikan perlunya pendekatan yang berbeda untuk setiap jenjang pendidikan.

Dalam konteks metodologi pembelajaran, pendekatan *Design Thinking* telah menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam bidang pendidikan. *Design Thinking* adalah metodologi pemecahan masalah yang berpusat pada pengguna dan menekankan pada empati, eksperimentasi, dan iterasi (Brown, 2019). Penelitian meta-analisis terbaru oleh Liu, Tai dan Liu (2018) menunjukkan bahwa penggunaan *Design Thinking* dalam pendidikan dapat meningkatkan *learning outcomes* siswa dengan *effect size* sebesar 0.436 ($p < 0.001$). *Design Thinking* merupakan pendekatan untuk menyelesaikan masalah

yang menekankan pada empati, kolaborasi, dan kreativitas, yang melibatkan serangkaian langkah yang dimulai dengan pemahaman mendalam tentang kebutuhan pengguna dan tantangan yang dihadapi (Yu, Yu dan Lin, 2024).

Keunggulan Design Thinking terletak pada pendekatannya yang human-centered dan collaborative.Lima tahapan dalam *Design Thinking* - *empathize, define, ideate, prototype*, dan *test* memungkinkan pendidik untuk memahami kebutuhan spesifik siswa dan mengembangkan solusi pembelajaran yang *customized* (Carroll *dkk.*, 2010). Dalam konteks literasi keuangan, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami masalah keuangan mereka sendiri dan mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa penggunaan *Design Thinking* dalam pendidikan mampu secara signifikan meningkatkan *engagement* belajar siswa dan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibanding pendekatan tradisional (Yu, Yu dan Lin, 2024).

Urgensi penguatan literasi keuangan digital di kalangan siswa semakin meningkat dengan berkembangnya fenomena *financial scam* dan *predatory lending* yang menargetkan generasi muda. Data OJK yang dipublikasikan oleh Institute for Development of Economics and Finance (2023), menunjukkan bahwa rata-rata pinjaman penerima pinjol usia muda (di bawah 34 tahun) pada Juni 2023 mencapai sekitar Rp2,3 juta, meningkat cukup signifikan dibandingkan awal 2021. Fenomena peer-to-peer lending ilegal dan aplikasi paylater yang tidak berizin juga semakin marak dan menargetkan siswa sekolah menengah. Penelitian mengenai Peningkatan Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan terhadap Masyarakat Pedesaan menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan membuat masyarakat pedesaan rentan terhadap risiko penipuan finansial dan praktik fintech ilegal (Utami dan Kusumahadi, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengatasi gap literasi keuangan digital di kalangan siswa SD dan SMP melalui pendekatan Design Thinking. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang keuangan digital, tetapi juga mengembangkan skills

dan attitudes yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak di era digital.

Tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman siswa SD dan SMP terhadap konsep literasi keuangan digital melalui pendekatan Design Thinking, dan (2) menganalisis efektivitas pendekatan Design Thinking dalam meningkatkan literasi keuangan digital pada siswa dengan tingkat pendidikan yang berbeda.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKM Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Tanjungpura dengan pendampingan dosen pembimbing lapangan. Sasaran utama kegiatan adalah siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di wilayah Dusun Cendana, Desa Sungai Rengas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Jumlah peserta kegiatan terdiri atas 60 siswa, masing-masing 30 siswa dari SD Negeri 40 Sungai Kakap dan 30 siswa dari SMP Negeri 10 Sungai Kakap. Kegiatan berlangsung selama bulan Juli 2025 dan dilaksanakan langsung di sekolah masing-masing sebagai mitra pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam lima tahap sesuai pendekatan *Design Thinking*. Tahap pertama adalah *Empathize* (Berempati), yaitu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memahami kebutuhan, karakteristik, dan konteks peserta didik secara mendalam. Tahap kedua adalah *Define* (Mendefinisikan Masalah), yaitu menyusun materi ajar dan merancang instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* berdasarkan analisis kebutuhan yang telah diperoleh. Tahap ketiga adalah *Ideate* (Menghasilkan Ide), yaitu merancang metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif guna meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Tahap keempat adalah *Prototype* (Membuat Prototipe), yaitu melaksanakan pembelajaran dimulai dengan pengumpulan data awal melalui *pre-test*, pemberian materi sesuai rancangan, dan pengukuran hasil pasca kegiatan melalui *post-test*. Tahap terakhir adalah *Test* (Menguji), yaitu melakukan evaluasi dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* sebagai indikator peningkatan pemahaman peserta serta mengumpulkan umpan balik untuk penyempurnaan kegiatan berikutnya.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini berbentuk kuesioner tertutup yang terdiri atas 5 butir pertanyaan, masing-masing mewakili indikator utama literasi keuangan digital. Indikator tersebut meliputi: (1) pembelian impulsif karena diskon, (2) membedakan kebutuhan dan keinginan, (3) kesadaran risiko berhutang, (4) pemahaman investasi sederhana, dan (5) pemahaman fungsi pajak serta peran publik. Setiap butir menggunakan skala Likert 3 poin dengan jenis poin berbeda antara pernyataan positif, yaitu 1 = Setuju, 2 = Netral , dan 3 = Tidak Setuju, dan pernyataan negatif sebaliknya. Skor total dinormalisasi menjadi persentase untuk memudahkan perbandingan antara *pre-test* dan *post-test*. Analisis dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung rata-rata serta peningkatan persentase, dan dilengkapi dengan uji-t sederhana untuk menguji signifikansi perubahan. Instrumen pernyataan untuk evaluasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Pernyataan untuk Evaluasi

No	Indikator	Item Pernyataan	Tidak Setuju	Netral	Setuju
1	Pembelian Impulsif karena Diskon	Jika ada diskon besar di toko atau online, apakah kamu akan langsung membeli barang meskipun tidak benar-benar membutuhkannya	3	2	1
2	Membedakan Kebutuhan dan Keinginan	Apakah kamu bisa membedakan mana yang termasuk kebutuhan (misalnya makanan, buku sekolah) dan mana yang hanya keinginan (misalnya mainan baru, jajanan mahal)	1	2	3
3	Kesadaran Risiko Berhutang	Pinjam Uang ke teman tidak masalah meskipun saya belum tahu kapan bisa mengembalikannya			
4	Pemahaman Investasi Sederhana	Jika kamu mendapat uang saku, apakah kamu akan menyisihkan sebagian untuk ditabung atau diinvestasikan sederhana, misalnya celengan atau tabungan sekolah	3	2	1
5	Pemahaman Fungsi Pajak dan Peran Publik	Apakah kamu tahu bahwa pajak yang dibayar masyarakat digunakan untuk membangun jalan, sekolah, dan fasilitas umum lainnya	1	2	3

Dalam tabel 1. ada 3 pernyataan positif, yakni pada nomor 2, 4, dan 5, dan 2 pernyataan negatif pada nomor 1 dan 3. Materi dan instrumen evaluasi disusun berdasarkan indikator literasi keuangan digital, meliputi pemahaman tentang perbedaan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, tanggung jawab dalam berutang, pengenalan investasi sejak dini, pengendalian perilaku konsumtif, serta fungsi pajak dalam pembangunan. Selain itu, siswa juga dikenalkan pada risiko penggunaan layanan keuangan digital seperti *paylater* dan pinjaman daring ilegal. Indikator disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik masing-masing jenjang.

Rumus perhitungan skor dinormalisasi ke persentase adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Persentase} = \frac{\textbf{Skor yang diperoleh}}{\textbf{Skor Maksimal}} \times \mathbf{100}\%$$

Skor maksimal per siswa adalah 5 item × 3 poin = 15. Misalnya seorang siswa memperoleh skor 11, maka persentasenya adalah:

$$\frac{\mathbf{11}}{\mathbf{15}} \times \mathbf{100}\% = \mathbf{73,3\%.}$$

Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* dari masing-masing jenjang pendidikan. Perbandingan hasil digun zaakan untuk menilai peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, observasi langsung serta tanggapan dari guru dan siswa digunakan sebagai data kualitatif pendukung dalam menginterpretasi hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan digital yang dilaksanakan di SDN 40 dan SMPN 10 Sungai Kakap dilakukan dengan pendekatan *Design Thinking* dan metode partisipatif yang menyesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan secara bijak sejak usia dini, serta memperkenalkan konsep-konsep keuangan digital yang semakin relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Proses pengukuran dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, dengan instrumen yang dikembangkan berdasarkan indikator literasi keuangan digital, seperti kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, tanggung jawab dalam berutang, serta kesadaran terhadap risiko dari penggunaan layanan keuangan digital seperti *paylater* dan pinjaman

daring ilegal.

Sebelum kegiatan berlangsung, dilakukan observasi dan diskusi awal dengan pihak sekolah untuk mengetahui kondisi pemahaman siswa terhadap literasi keuangan. Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar yang masih bersifat konseptual, namun belum mampu mengaitkan secara langsung dengan praktik pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi penting untuk memperkuat kapasitas siswa dalam membuat keputusan finansial yang rasional, sejalan dengan meningkatnya eksposur anak terhadap teknologi finansial (*fintech*) sejak usia dini.



Gambar 1 dan Gambar 2. Pelaksanaan sosialisasi materi "Literasi Keuangan Digital Sejak Dini" di SMPN10

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan pertama kali dilaksanakan di SMP Negeri 10 Sungai Kakap dengan melibatkan 30 siswa kelas VIII dan IX. Kegiatan dimulai dengan diskusi ringan mengenai kebiasaan mengelola uang saku, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami pentingnya menabung dan belum mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Materi awal yang disampaikan bertajuk "Mengelola Keuangan Sejak Dini" mencakup pemahaman dasar tentang fungsi uang, pentingnya menabung, serta cara menyusun anggaran sederhana. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui infografis, cerita kontekstual, serta tanya jawab langsung dengan siswa, sehingga mendorong mereka untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Siswa terlihat antusias dan aktif menjawab pertanyaan serta berbagi pengalaman terkait pengelolaan uang saku mereka.

Sesi berikutnya berfokus pada edukasi bahaya penggunaan pinjaman online ilegal dan praktik judi online yang saat ini banyak tersebar melalui media sosial. Materi ini disampaikan secara naratif dan visual agar mudah dipahami, dengan penekanan pada risiko jangka panjang dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat pemahaman, dilakukan simulasi pengambilan keputusan keuangan berdasarkan skenario harian,

seperti membelanjakan uang saku, menabung untuk keperluan sekolah, atau membantu kebutuhan keluarga. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan berpikir kritis dan bijak dalam mengelola keuangan pribadi sejak usia remaja.

Setelah pelaksanaan kegiatan di SMP, tim pengabdi melanjutkan sosialisasi literasi keuangan kepada 30 siswa kelas V di SD Negeri 40 Sungai Kakap. Mengingat rentang usia siswa sekolah dasar, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini lebih mengutamakan komunikasi dua arah yang sederhana dan menyenangkan. Materi disampaikan melalui media bergambar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, serta dibalut dengan cerita kontekstual yang mudah dipahami.



Gambar 3. Pelaksanaan sosialisasi materi "Literasi Keuangan Digital Sejak Dini" di SDN 40

Selama kegiatan, fasilitator secara aktif mengajak siswa untuk berdialog dan menjawab pertanyaan terkait topik-topik yang dibahas, seperti arti penting menabung, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta pengenalan terhadap konsep dasar pengelolaan keuangan dan beberapa pemahaman tentang konsep dasar literasi keuangan digital.

Pendekatan pembelajaran dibuat dekat dengan kehidupan mereka, misalnya dengan membahas kebiasaan *top up* game, penggunaan uang saku untuk membeli barang yang kurang bermanfaat, serta potensi bahaya keuangan di era digital yang sebelumnya belum mereka sadari, seperti pinjaman online ilegal atau transaksi daring yang tidak aman. Interaksi ini memudahkan siswa untuk memahami materi karena dikaitkan langsung dengan situasi yang mereka alami sehari-hari. Respon siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam menjawab pertanyaan, berbagi cerita, dan menanggapi studi kasus sederhana. Suasana semakin hidup ketika fasilitator memberikan hadiah kecil kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga hampir semua siswa termotivasi untuk terlibat aktif selama sesi berlangsung.

Untuk mengukur efektivitas

kegiatan sosialisasi literasi keuangan digital, dilakukan pengukuran tingkat pemahaman siswa melalui dua tahap tes, yaitu *pre-test* sebelum penyampaian materi dan *post-test* setelah kegiatan berakhir. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang terjadi pada peserta. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan seputar pengelolaan keuangan, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta risiko penggunaan layanan keuangan digital.

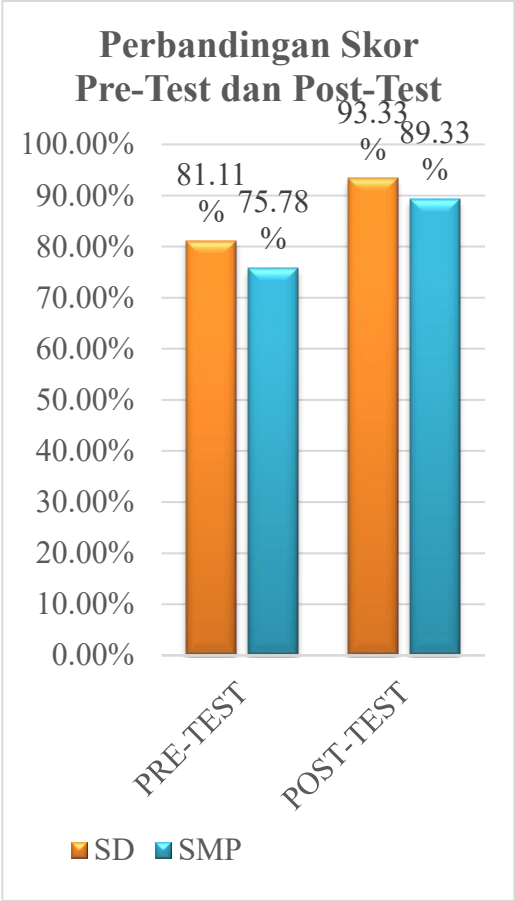
Data dikumpulkan dari dua kelompok peserta yang mewakili jenjang pendidikan berbeda, yaitu siswa SDN 40 Sungai Kakap dan SMPN 10 Sungai Kakap. Perbandingan hasil kedua kelompok ini memberikan gambaran mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemahaman literasi keuangan digital.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test Siswa SD dan SMP

Jenjang Pendidikan	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
SD	81.11%	93.33%	12,22%
SMP	75.78%	89.33%	13,55%

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Cerdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa siswa SD mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 81,11% pada *pre-test* menjadi 93,33% pada *post-test*, atau naik sebesar 12,22%. Sementara itu, siswa SMP menunjukkan peningkatan dari 75,78% menjadi 89,33%, atau sebesar 13,55%. Meskipun skor awal siswa SD relatif lebih tinggi dibandingkan siswa SMP, peningkatan yang dicapai siswa SMP sedikit lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa materi sosialisasi lebih memberikan dampak pada kelompok usia SMP, yang sebelumnya memiliki tingkat pemahaman awal lebih rendah. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat kedewasaan kognitif, pengalaman dalam mengelola uang saku, serta paparan terhadap isu-isu keuangan digital yang lebih kompleks di jenjang pendidikan SMP. Untuk memperjelas perbandingan, hasil *pre-test* dan *post-test* divisualisasikan pada bagan 2, di bawah ini.



Bagan 2. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Siswa SD dan SMP (data diolah)

Bagan 2 memperjelas perbedaan peningkatan skor antara siswa SD dan SMP. Peningkatan pada siswa SMP yang lebih tinggi secara relatif menunjukkan bahwa materi dan metode penyampaian yang digunakan mampu memberikan dampak yang signifikan, khususnya karena pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *Design Thinking* yang memberi ruang eksplorasi, pemecahan masalah, dan diskusi sesuai tahapan kognitif mereka.

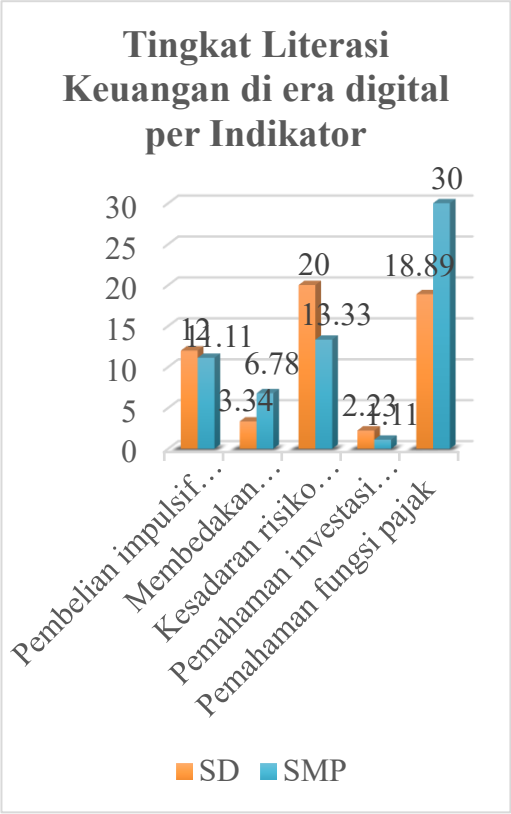
Temuan ini sejalan dengan pendapat Piaget (1972) yang menyatakan bahwa siswa SMP sudah memasuki tahap *formal operational*, sehingga mampu memahami konsep abstrak seperti risiko keuangan daring dan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Sementara itu, siswa SD masih berada pada tahap *concrete operational*, sehingga membutuhkan media pembelajaran visual, cerita, dan interaksi langsung untuk membantu pemahaman.

Setelah melihat perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan antara siswa SD dan SMP, analisis kemudian diarahkan pada tingkat peningkatan literasi keuangan berdasarkan lima indikator utama. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui aspek mana yang mengalami perkembangan paling signifikan pada masing-masing jenjang pendidikan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih detail terkait efektivitas materi yang diberikan.

Tabel 3. Peningkatan Skor Literasi Keuangan peserta per Indikator

No	Indikator	SD	SMP
1.	Pembelian Impulsif Karena Diskon	12	11.11
2.	Membedakan Kebutuhan Dan Keinginan	3.34	6.78
3.	Kesadaran Risiko Berhutang	20	13.33
4.	Pemahaman Investasi Sederhana	2.23	1.11
5.	Pemahaman Fungsi Pajak	18.89	30
	Rata - Rata	11.49	12.87

Sumber: Olahan Penulis (2025)



Bagan 3. Tingkat Literasi Keuangan di Era Digital per Indikator (data diolah)

Sementara itu, siswa SMP mencatat lonjakan tertinggi pada Pemahaman fungsi pajak (+30 poin), disusul oleh Kesadaran risiko berhutang (+13,33 poin) dan Pembelian impulsif karena diskon (+11,11 poin). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi pada jenjang SMP lebih efektif untuk membangun kesadaran terhadap dampak keputusan keuangan yang bersifat jangka panjang.

Pada indikator Pemahaman investasi sederhana, kedua jenjang hanya mengalami peningkatan kecil karena skor awal siswa sudah relatif tinggi. Secara umum, kedua kelompok menunjukkan kemajuan signifikan, dengan rata-rata peningkatan SMP (12,9 poin) sedikit lebih tinggi dibanding SD (11,5 poin). Perbedaan fokus peningkatan ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi jenis kompetensi literasi keuangan yang paling berkembang.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi keuangan digital siswa SD dan SMP. Peningkatan terjadi pada kedua kelompok, meskipun nilai awal siswa SD

lebih tinggi, peningkatan relatif siswa SMP lebih besar. Hal ini memperkuat temuan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap respon siswa dalam menerima materi literasi keuangan digital.

Secara umum, peningkatan pemahaman siswa mencakup aspek praktis seperti mengelola uang saku dan membedakan kebutuhan dengan keinginan, serta aspek strategis seperti memahami fungsi pajak dan menghindari risiko keuangan. Penerapan metode *Design Thinking* terbukti fleksibel untuk kedua jenjang pendidikan dan mampu meningkatkan pemahaman sesuai karakteristik kognitif masing-masing kelompok.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan digital yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Sungai Kakap dan SD Negeri 40 Sungai Kakap, Dusun Cendana, Desa Sungai Rengas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan secara bijak sejak usia dini. Melalui pendekatan *Design Thinking* yang di di dalamnya terdiri dari lima tahapan *empathize*, *define*, *ideate*, *protot ype*, dan *test*, materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif masing-masing jenjang pendidikan, sehingga penyampaian dapat lebih relevan dan mudah dipahami.

Pada jenjang SMP, pendekatan diskusi interaktif yang memanfaatkan contoh nyata seperti *top-up* permainan daring, risiko *paylater*, dan pembelian konsumtif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan, menabung, serta memahami dampak negatif perilaku konsumtif. Sementara itu, pada jenjang SD, materi disampaikan melalui media visual bergambar, cerita yang kontekstual, dan sesi tanya jawab, yang mendorong partisipasi aktif siswa, terlebih ketika diberikan apresiasi kecil bagi yang berani berinteraksi.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman literasi keuangan digital pada kedua kelompok dengan persentase kenaikan 15%–20%, di mana indikator kesadaran risiko berutang dan pemahaman fungsi pajak mengalami peningkatan terbesar.

Peningkatan ini membuktikan bahwa pengenalan literasi keuangan sejak dini dapat membentuk pola pikir yang lebih kritis dan bijak dalam pengelolaan sumber daya finansial, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Penerapan metode *Design Thinking* terbukti fleksibel dan mampu diadaptasi sesuai konteks, sehingga efektif untuk digunakan dalam program edukasi literasi keuangan di berbagai tingkat pendidikan. Keberhasilan program ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif dalam menanamkan keterampilan literasi keuangan. Ke depan, program sejenis diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya di Desa Sungai Rengas tetapi juga di wilayah lainnya, guna mencetak generasi muda yang memiliki kesadaran finansial tinggi, mampu mengelola keuangan secara bijak, serta siap menghadapi tantangan ekonomi di era digital yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Agustine L. Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Pada Ibu-Ibu Di Desa Retok. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN). 2024; 5(2): 1614–1618. https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3058

Bank Indonesia. Percepatan Digitalisasi Transaksi untuk Memacu Pertumbuhan Ekonomi. 2024. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2620624.aspx

Bawa IDGAR. Analisis Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Minat Menabung Siswa SMP. Jurnal Inovasi Ekonomi Dan Keuangan. 2025.https://doi.org/10.58982/jike.v1i1.487

Brown T. Change by Design, Revised and Updated: How Design Thinking Transforms Organizations and Inspires Innovation . Harper Collins; 2019.

Carroll M, Goldman S, Britos L, Koh J, Royalty A, Hornstein M. 37 Destination, Imagination and the Fires Within: Design Thinking in a Middle School Classroom. 2010. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1476-8070.2010.01632.x

Ferdian R, Ihsan Z, Fauzi FKD. Literasi Keuangan dan Edukasi Digital Marketing Bagi Siswa/i SMA Muhammadiyah Sintang Sebagai Bekal Berwirausaha dan Berinvestasi di Usia Muda. Jurnal Abdimas Prakasa Dakara. 2024; 4(2): 125–134. https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2104

Hayati N, Wardhana MA. Digital Financial Literacy Training for Student Koperasi: Creating a Financially Intelligent Young Generation. Journal of Community Service and Engagement. 2025; 05(02): 14–22. https://doi.org/https://doi.org/10.239

17/voc.v5i2.11068

Institute for Development of Economics and Finance. Pemuda dan Pusaran Pinjaman Online. 2023. https://www.bing.com/ck/a?!&&p=3f460125f8bac7b2871ffb2d8eab0d945e6d8632499eec9e4a72936f7a7adbf2JmltdHM9MTc1OTI3NjgwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=3f1a3fbd-0493-6ae0-2b00-2d8805ab6b05&u=a1aHR0cHM6Ly9pbmRlZi5vci5pZC93cC1jb250ZW50L3VwbG9hZHMvMjAyMy8wOS9QcmVzZW50YXNpLU5haWx1bC1IdWRhLUlOREVGLnBkZg&ntb=1

Kemdikbud. Mari Bergerak Bersama Membangun Kesadaran dan Kompetensi Literasi Finansial. 2024. https://www.bing.com/ck/a?!&&p=2d15bc1a94b1ae0da4ba1c0280a3bff9deccc483cc03cb69855a8adbc5e68663JmltdHM9MTc1OTI3NjgwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=3f1a3fbd-0493-6ae0-2b00-2d8805ab6b05&psq=Mari+Bergerak+Bersama+Membangun+Kesadaran+dan+Kompetensi+Literasi+Finansial.+kemdikbud&u=a1aHR0cHM6Ly9rdXJpa3VsdW0ua2VtZGlrYnVkLmdvLmlkL2ZpbGUvMTcyOTY5Mjc0MF9tYW5hZ2VfZmlsZS5wZGY

Kuswanti H, Ulfah M. Gerakan Literasi Finansial di SMA Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi. 2021; 9(1): 1. https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.32710

Liu KP, Tai SJD, Liu CC. Enhancing language learning through creation: the effect of digital storytelling on student learning motivation and performance in a school English course. Educational Technology Research and Development. 2018; 66: 913–935. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:67307194

Margaretha F, Pambudhi RA. TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA MAHASISWA S-1 FAKULTAS EKONOMI. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship). 2015; 17(1): https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85

Marinda L. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman. 2020; 13(1): 116–152. https://doi.org/https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26

Nurmasari ND, Yuana P. Peningkatan Pendidikan Literasi Keuangan dan Keuangan Digital pada Siswa Sekolah Dasar. DEDIKASI PKM. 2024; 5(1): 136. https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v5i1.36049

Otoritas Jasa Keuangan. Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. 2022. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Booklet-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022/BOOKLET%20Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%202022.pdf

Otto S, Evans GW, Moon MJ, Kaiser FG. The development of children's environmental attitude and behavior. Global Environmental Change. 2019; 58: 101947. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2019.101947

Sarigül H, Öğrencilerine Ü, Bir Y, Okuryazarlık F, Uygulaması A.

Muhasebe ve Finansman Dergisi A Survey of Financial Literacy Among University Students. 2014. https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/427561

Setyawati I, Suroso S. Sharia Financial Literacy And Effect On Social Economic Factors (Survey On Lecturer In Indonesia). INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH. 2016; 5: 2. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:62453554

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. SNLIK OJK 2022: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat. 2022. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx

Utami N, Kusumahadi T. Peningkatan Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan Terhadap Masyarakat Pedesaan. Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2024; 4: 435–451. https://doi.org/10.37478/abdika.v4i3.4536

Yu Q, Yu K, Lin R. A meta-analysis of the effects of design thinking on student learning. Humanities and Social Sciences Communications. 2024; 11(1). https://doi.org/10.1057/s41599-024-03237-5